

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Sebagian ayat Al-Qur'an berbicara tentang alam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas alam umumnya berkaitan dengan dorongan agar manusia menggunakan akal, berfikir apa yang terdapat di alam tersebut. Melalui optimalisasi pemikiran itu, manusia dapat menemukan ilmu-ilmu alam. Dalam ilmu alam dikenal hukum-hukum alam. Tujuan akhir dari ilmu alam sendiri adalah mengenal Allah. (Makbuloh, 2011, hal. 282) Karena alam semesta ini adalah bukti adanya Allah sebagai *Khaliq*.

Menurut Al-Qur'an alam diciptakan oleh Allah dengan serapi-rapinya, kemudian Allah memeliharanya dengan penuh kasih sayang, keseluruhan alam semesta ini adalah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 3-4 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَافُوتٍ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾  
ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya:

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”.(Q.S.Al Mulk:3-4) (Departemen Agama, 2015)

Alam ini berjalan sesuai dengan hukum keseimbangan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Tugas manusia adalah melaksanakan keseimbangan tersebut. Disinilah tugas manusia sebagai *khalifah fil ardhi*. Alam semesta adalah pertanda adanya Allah sebagai pencipta

Sebagai pertanda adanya Allah, alam disebut juga sebagai ayat-ayat yang menjadi pelajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran yang dapat diambil yaitu keserasian, kekokohan, dan ketertiban. (Makbuloh, 2011, hal. 288) Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Naml ayat 88 sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَكُنْ كَلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

Artinya :

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S.An Naml:88). (Departemen Agama, 2015)

Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa ketika sangsakala di tiup oleh malaikat Israfil, maka gentarlah dan takutlah semua isi langit dan isi bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Pada waktu itu kita juga melihat gunung-gunung dalam keadaan biasa, tetapi sebenarnya beterbangan di angkasa luas seperti kapas ditiup angin. Pada hari kiamat, manusia terbagi dalam dua golongan. Ada yang datang menghadap Allah dengan membawa amalan kebajikan, lalu memperoleh pahala dan terpelihara dari ketakutan yang menimpa makhluk. Ada pula yang datang dengan membawa dosa syirik dan maksiat, yang kemudian ditempatkan ke dalam jahanam. Itulah pembalasan yang diberikan kepada mereka. (Ash-Shiddieqy, 2000, hal. 30-33).

Alam ini bergerak, bumi berputar mengelilingi matahari, gunung-gunung bergerak seperti geraknya awan. Dalam fisika, gerak dari satu tempat ke tempat lainnya memiliki ukuran waktu. Jadi alam semesta ini adalah ruang dan waktu. Sesuatu yang memerlukan tempat dan berada dalam suatu waktu tertentu disebut alam (Ash-Shiddieqy, 2000, hal. 30-33). Alam dapat dikatakan pula sebagai lingkungan, sudah diketahui

bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan perkembangan yang disesuaikan zamannya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut mengarah ke pembenahan. Meskipun secara konsep pendidikan di Indonesia sudah matang akan tetapi, masih muncul permasalahan-permasalahan klasik hingga sekarang. Di antara permasalahan-permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas. Selama ini kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal cenderung dilakukan di dalam kelas dan guru lebih banyak menyampaikan teori dari pada praktek. Pendidikan tersebut menurut Paulo Freire. (Friere, 2008, hal. 52) dianalogikan seperti orang menabung di bank, yang memposisikan peserta didik sebagai tabungannya dan guru sebagai penabungnya. Tentu yang terjadi bukanlah proses komunikasi, akan tetapi guru cuma menyampaikan pernyataan-pernyataan satu arah sedangkan peserta didiknya hanya menerima dan diulang oleh guru dan dipatuhi oleh murid apa yang disampaikan oleh gurunya. Kalau konsep pendidikan agama Islam seperti ini masih tetap diberlakukan maka akan terkesan dengan pendidikan agama Islam gaya bank. Penggunaan media dan metode seperti ini yang membuat peserta didik menjadi kaku dan membosankan masih tetap saja digunakan. Maka sudah seharusnya setiap guru harus melakukan pembelajaran yang bersifat *learning by doing*, *fun learning* dan *eksplorasi* artinya tidak hanya sekedar belajar di dalam kelas akan tetapi sekaligus praktek ke alam terbuka dan peserta didik dapat menggali semua potensi yang dimilikinya. Dalam konsep pendidikan tersebut, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh para guru yang menganggap dirinya paling berpengetahuan dan para siswanya dianggap orang yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa. (Friere, 2008, hal. 52) Apabila kondisi di sekolah-sekolah masih seperti

ini maka sekolah akan melahirkan peserta didik yang sengaja di persiapkan oleh guru untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Sementara tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati. (Uhbiyati N. , 1999, hal. 41) adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah. artinya bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan sesamanya. Serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Lebih khusus lagi pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, perubahan sosial yang sangat cepat. Proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan isu-isu internasional yang membutuhkan penyelesaian bersama semakin menjamur. Seperti konflik sosial dan pemanasan global, serta kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal. Mau tidak mau, pendidikan harus memiliki andil yang sangat besar dalam mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi. Karena pendidikan harus senantiasa tunduk pada perubahan yang diinginkan (Rosyadi, 2004, hal. 3). Dalam fenomena yang seperti ini Pendidikan Agama Islam ditantang untuk dapat meretas dan bertindak solutif dalam menangani degradasi dan distorsi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan kembali pada peran sentralnya sebagai institusi pematangan proses humanisasi. (Rosyadi, 2004, hal. 4)

Merupakan tugas besar Pendidik Agama Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Permasalahannya sekarang adalah pendidikan agama Islam yang bagaimana yang dapat menyetarakan produk-produknya dengan berbagai kebutuhan sosial yang kompleks. Pendidikan agama Islam yang ditantang dengan aneka perubahan pada setiap ruas kehidupan manusia, seperti nilai budaya, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. salah satu bentuk pendidikan yang bisa ditempuh adalah bentuk pendidikan alternatif, yaitu sebuah konsep pendidikan yang tidak terlalu bertumpu kepada peraturan pemerintah akan tetapi konsep pendidikan yang pembelajarannya menggunakan lingkungan alam semesta. Alam semesta menjadi inti yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam.

Saat ini telah hadir beberapa sistem pendidikan alternatif untuk anak-anak diantaranya *home schooling* atau sekolah rumah dan sekolah alam. Menurut Hartati sebagaimana dikutip Daryanto. (Daryanto, 2014, hal. 68). Sekolah alam merupakan sekolah alternatif yang berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Di samping sekolah umum, saat ini sekolah alam dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan sekolah untuk anak selain sekolah umum. Melalui konsep sekolah alam itu, para siswa didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, siswa merasa nyaman, senang, dan tidak merasa terbelenggu karena dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya narasumber. Di sekolah ini, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra. Konsep pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran berbasis alam dapat dilihat pada SDIT Al Azmi Gempolsewu Kendal . Adapun yang menjadi keunikan di SDIT Ulul Azmi Gempolsewu ini di banding

dengan sekolah alam lainnya adalah kearifan lokal dengan sumber daya alamnya yakni *urban farming* serta penelusuran bakat siswa. (Waloyo, 2020) Selain itu model pembelajaran di SDIT Al Azmi Gempolsewu Kendal terbilang cukup unik yakni pada model pembelajarannya menggunakan model tematik terpadu yaitu mengaitkan satu tema dengan beberapa mata pelajaran lain.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu meliputi :

1. Belum terintegrasinya antara materi Pembelajaran PAI dengan lingkungan Sekolah
2. Belum tersedianya materi dan bahan ajar yang berbasis alam
3. Belum berkembangnya pembelajaran PAI berbasis alam di sekolah tersebut.
4. Belum berkembangnya metode pembelajaran berbasis alam
5. Belum maksimalnya Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah tersebut
6. Hasil nilai rata-rata mata pelajaran PAI masih rendah di sekolah tersebut.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Alam bagi anak Sekolah Dasar Islam Terpadu berbasis alam.
2. Metode Pembelajaran PAI berbasis alam di sekolah dasar Islam terpadu
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam di Sekolah Dasar Islam terpadu.

#### **1.4.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimana materi pembelajaran PAI berbasis Alam .
2. Bagaimana menyediakan pembelajaran PAI berbasis Alam .
3. Bagaimana Evaluasi dari hasil pembelajaran PAI berbasis Alam.

#### **1.5.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Model Pembelajaran PAI berbasis Alam
2. Untuk mengetahui bahan ajar dan materi pembelajaran PAI berbasis Alam
3. Untuk mengetahui Evaluasi dari hasil pembelajaran PAI berbasis Alam.

#### **1.6.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah alam serta memperkaya khazanah ilmu pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya pengembangan proses pembelajaran PAI.
2. Secara praktis: memberikan sumbangan pemikiran kepada Kepala Sekolah SDIT Al Azmi Gempolsewu Kendal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.